

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh selama penelitian pada siswakeselas VIII MTsN 7 Kab.Kediri pada materi relasi dan fungsi. Peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya belajar siswa yang ada di MTsN 7 Kab. Kediri terdiri dari 3 gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik dalam proses pembelajaran matematika. Dari hasil pembahasan yang telah diperoleh didapatkan uraian gaya belajar dengan sebaran siswa memiliki gaya belajar visual sebanyak 51, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 11, dan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 10.
2. Keterlaksanaan model pembelajaran MM (*make a match*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran MM (*make a match*) dan pada kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran konvensional diperoleh data dari hasil nilai *posttest*. Data tersebut, dianalisis dan dideskripsikan pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan. Kemampuan pemecahan masalah siswa dikatakan baik, jika skor yang diperoleh siswa pada setiap indikator minimal berkategori tinggi.

Pada kelas eksperimen jumlah skor *posttest* sebesar 3294. Skor minimum yang diperoleh siswa adalah 56 dan skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 100 dengan rata-rata sebesar 91.49. Sedangkan pada kelas kontrol jumlah skor *posttest* seluruh siswa pada kelas kontrol sebesar 2330. Skor minimum yang diperoleh siswa adalah 37 dan skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 81 dengan rata-rata sebesar 64,72.

3. Keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri Dilakukan uji hipotesis dengan *Two Way Anova* didapatkan hasil pada hipotesis pertama menunjukkan nilai sig. 0,000 ($< 0,050$) yang artinya

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan **Tabel 4.20** uji n-gain pada kelas eksperimen dapat dikatakan “Efektif” dengan jumlah rata-rata n-gain kelas eksperimen adalah 87.76. Sedangkan uji n-gain pada kelas kontrol dapat dikatakan “Kurang Efektif” dengan jumlah rata-rata n-gain kelas kontrol adalah 44.38. Sehingga kesimpulan umum dari uji n-gain dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran di kelas eksperimen efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

4. Keefektifan model pembelajaran MM (*make a match*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTsN 7 Kab. Kediri ditinjau dari gaya belajar pada uji normalitas diperoleh nilai sig. 0,065 pada kelas eksperimen dan 0,140 pada kelas kontrol yang artinya bahwa data sampel berdistribusi normal. Pada uji homogenitas diperoleh nilai sig. $> 0,050$ yang artinya bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau mempunyai varians yang sama. Dilakukan uji hipotesis dengan *Two Way Anova* didapatkan hasil pada hipotesis kedua menunjukkan nilai sig. 0,235 ($> 0,050$) yang artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya belajar. Sedangkan pada hipotesis ketiga menunjukkan nilai sig. 0,533 ($> 0,050$) yang artinya tidak terjadi interaksi antara gaya belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diperoleh kesimpulan dari keseluruhan bahwa terdapat kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi tidak terdapat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Sehingga, gaya belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, tetapi model pembelajaran yang diterapkan di kelas eskperimen dan kontrol dapat dinyatakan memiliki pengaruh yang

signifikan. Artinya model pembelajaran MM (*make a match*) efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran di kelas, sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran MM (*make a match*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru diharapkan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat lebih meningkat lagi.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dengan dilakukan model pembelajaran lainnya seperti : model pembelajaran STAD, TAI, TPS, dan lain-lain. Pada pengembangan penelitian lebih lanjut juga dapat diterapkan terhadap kemampuan penalaran matematis siswa, atau terhadap komunikasi matematis siswa, dan lain-lain. Serta dalam penelitian lebih lanjut dapat menggunakan variabel yang ditinjau dari gender atau kemandirian belajar atau lain sebagainya.